

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian daerah yang berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintah daerah (Yoeti 2002). Salah satu faktor utama dalam industri pariwisata adalah atraksi wisata, yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi (Middleton and Clarke 2012). Kota Cirebon dikenal sebagai salah satu daerah wisata unggulan di wilayah Pantura, Provinsi Jawa Barat. Kota ini memiliki kekayaan budaya, sejarah, dan alam yang menjadikannya tujuan wisata menarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Beberapa destinasi wisata populer di Cirebon antara lain Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, Gua Sunyaragi, Masjid Agung Sang Cipta Rasa, wisata bahari seperti Pantai Kejawan, dan Pantai Ade Irma Suryani. Keberagaman daya tarik wisata tersebut menjadi kekuatan utama Cirebon sebagai kota dengan potensi wisata budaya dan alam yang terus berkembang pesat.

Salah satu destinasi wisata yang mengalami perkembangan cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir adalah Pantai Kejawan. Awalnya kawasan ini dikenal sebagai pelabuhan perikanan, kemudian direvitalisasi menjadi kawasan wisata bahari dan resmi dibuka untuk umum pada tahun 2023. Fenomena meningkatnya minat masyarakat terhadap wisata bahari di Pantai Kejawan terlihat dari jumlah kunjungan wisatawan yang terus bertambah, khususnya pada akhir pekan dan musim liburan. Selain panorama laut dan pemandangan sunrise yang menarik, daya tarik utama Pantai Kejawan adalah atraksi terapi lumpur, yang menjadi ciri khas destinasi ini dibandingkan pantai lainnya di Cirebon.

Fenomena terapi lumpur ini cukup unik dan menjadi perhatian masyarakat luas. Lumpur alami di kawasan pantai dipercaya memiliki kandungan mineral, terutama besi (Fe), yang bermanfaat bagi kesehatan kulit dan persendian. Wisatawan biasanya melakukan terapi ini dengan cara berendam atau membalurkan lumpur ke tubuh saat air laut surut. Menurut penelitian mahasiswa Universitas Padjadjaran, lumpur Pantai Kejawan mengandung mineral yang

dapat membantu melancarkan peredaran darah dan meredakan nyeri (Anggraeni, 2024). Penelitian lain menunjukkan panas dari lumpur dapat membantu menurunkan tekanan darah serta memberikan efek relaksasi (Gomes et al. 2013). Tidak sedikit wisatawan yang juga memanfaatkan lumpur sebagai masker wajah alami (Eep, 2024).

Meningkatnya popularitas terapi lumpur di Pantai Kejawanen menimbulkan fenomena sosial dan pariwisata tersendiri. Banyak wisatawan datang tidak hanya untuk rekreasi, tetapi juga untuk tujuan kesehatan dan relaksasi. Fenomena ini berpotensi besar meningkatkan daya tarik wisata, namun juga memerlukan pengelolaan atraksi yang baik dan terencana, mulai dari kebersihan area, kenyamanan fasilitas, hingga pelayanan wisatawan. Di sisi lain, muncul pula berbagai persepsi wisatawan terkait kondisi fasilitas, kualitas pelayanan, kenyamanan lingkungan, serta tingkat keamanan selama berada di kawasan atraksi. Persepsi-persepsi inilah yang dapat menjadi indikator penting dalam mengevaluasi sejauh mana pengelolaan atraksi terapi lumpur telah berjalan optimal.

Persepsi wisatawan menjadi salah satu faktor penting yang dapat menentukan keberlanjutan suatu destinasi wisata. Persepsi merupakan suatu proses penginderaan, penafsiran, dan pemaknaan terhadap suatu objek atau peristiwa (Makmun, 2022) . Menurut Ismayanti, membentuk persepsi positif terhadap destinasi wisata dengan berbagai atributnya menjadi faktor penting dalam menjamin keberlanjutan destinasi tersebut. (Ismayanti, 2010) Untuk menciptakan persepsi yang baik, objek wisata harus mampu memenuhi harapan serta keinginan wisatawan (Pitana and Gayatri 2005). Persepsi wisatawan terhadap kualitas suatu objek wisata dapat menjadi tolok ukur dalam menilai mutu pengelolaan destinasi.

Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai persepsi wisatawan terhadap pengelolaan atraksi terapi lumpur di Pantai Kejawanen. Dalam konteks ini, beberapa permasalahan muncul, antara lain: bagaimana persepsi wisatawan terhadap kualitas layanan, bagaimana kondisi fasilitas yang tersedia, bagaimana kenyamanan lingkungan yang dirasakan selama berkunjung,

serta bagaimana tingkat keamanan di area atraksi terapi lumpur. Permasalahan-permasalahan ini penting dikaji secara mendalam untuk mengetahui sejauh mana pengelolaan atraksi telah sesuai dengan harapan pengunjung. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam bagaimana persepsi wisatawan terhadap pengelolaan atraksi terapi lumpur di Pantai Kejawanan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengalaman wisatawan, serta menjadi bahan evaluasi dan perencanaan pengembangan destinasi oleh pengelola. Maka dari itu, peneliti mengangkat judul: **“PERSEPSI WISATAWAN TERHADAP PENGELOLAAN ATRAKSI TERAPI LUMPUR DI PANTAI KEJAWANAN CIREBON.”**

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Terapi lumpur di Pantai Kejawanan merupakan salah satu daya tarik wisata bahari yang unik dan berpotensi tinggi untuk dikembangkan sebagai atraksi unggulan. Namun, persepsi wisatawan terhadap atraksi ini masih beragam. Beberapa wisatawan menilai bahwa pengalaman yang diperoleh belum sepenuhnya sesuai dengan harapan, terutama dari segi kualitas pelayanan, fasilitas penunjang, serta kenyamanan dan keamanan lingkungan. Selain itu, pengelolaan atraksi terapi lumpur masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti kebersihan area terapi, keterbatasan fasilitas umum, dan kurangnya interpretasi atau informasi edukatif terkait manfaat terapi lumpur. Promosi yang dilakukan juga belum maksimal, sehingga ekspektasi wisatawan sebelum berkunjung seringkali tidak sejalan dengan pengalaman yang mereka rasakan setelah kunjungan. Faktor-faktor lain seperti harga, kemudahan akses ke lokasi, dan ketersediaan informasi turut memengaruhi persepsi dan minat wisatawan. Oleh karena itu, diperlukan suatu analisis yang mendalam untuk memahami bagaimana ekspektasi dan persepsi wisatawan terbentuk, serta bagaimana pengelolaan atraksi dapat ditingkatkan agar memberikan pengalaman wisata yang optimal.

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis persepsi wisatawan lokal terhadap atraksi terapi lumpur di Pantai Kejawan, Cirebon. Fokus penelitian mencakup penilaian wisatawan sebelum berkunjung, kualitas infrastruktur dan pelayanan, serta faktor utama yang mempengaruhi minat mereka dalam mencoba terapi lumpur. Penelitian ini tidak akan membahas efektivitas medis terapi lumpur maupun aspek ekonomi secara mendalam, tetapi lebih menitikberatkan pada pengalaman dan kepuasan wisatawan terhadap pengelolaan atraksi tersebut.

Penelitian ini dibatasi pada analisis persepsi wisatawan terhadap atraksi terapi lumpur di Pantai Kejawan, Kota Cirebon. Fokus utama penelitian ini mencakup: Ekspektasi wisatawan sebelum berkunjung, yang terbentuk melalui promosi dan informasi yang diberikan oleh pengelola, termasuk harapan terhadap kualitas layanan dan daya tarik terapi lumpur. Persepsi wisatawan setelah berkunjung, yang meliputi penilaian terhadap:

- Kualitas layanan (Parasuraman, Zeithaml, and Berry 1988)
- Kondisi fasilitas (Yoeti 2002)
- Kenyamanan lingkungan (Middleton and Clarke 2012)
- Keamanan yang dirasakan (Goeldner and Ritchie 2011)

Aspek pengelolaan atraksi, terutama pada pengelolaan fasilitas umum, kebersihan area terapi lumpur, pelayanan wisatawan, serta profesionalitas dalam penyelenggaraan atraksi terapi lumpur. Penelitian ini tidak membahas efektivitas medis dari terapi lumpur, tidak menganalisis dampak ekonomi secara mendalam, serta tidak mengevaluasi aspek manajemen keuangan dari pihak pengelola. Fokus penelitian lebih diarahkan pada pengalaman, persepsi, dan tingkat kepuasan wisatawan terhadap pengelolaan atraksi terapi lumpur sebagai bagian dari destinasi wisata bahari di Kota Cirebon.

3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi wisatawan sebelum berkunjung terhadap atraksi terapi lumpur di Pantai Kejawanan, Cirebon?
2. Bagaimana persepsi wisatawan setelah berkunjung terhadap atraksi terapi lumpur di Pantai Kejawanan, Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persepsi wisatawan sebelum berkunjung terhadap atraksi terapi lumpur di Pantai Kejawanan, Cirebon.
2. Untuk mengetahui persepsi wisatawan setelah berkunjung terhadap atraksi terapi lumpur di Pantai Kejawanan, Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini di harapkan memberikan manfaat sebagai berikut: penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memperkaya referensi serta memberikan wawasan untuk menambah keilmuan atau pengetahuan mengenai pemanfaatan Secara Praktis.

1. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori terkait persepsi wisatawan terhadap pengelolaan destinasi wisata berbasis terapi lumpur. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi akademisi dalam mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan minat wisatawan terhadap wisata kesehatan serta pengelolaannya.

2. Bagi Pengelola

Penelitian ini memberikan wawasan bagi pengelola Pantai Kejawanan dalam memahami persepsi wisatawan terhadap atraksi terapi lumpur, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas infrastruktur, pelayanan, serta strategi pengelolaan yang lebih baik. Dengan perbaikan yang tepat, pengelola dapat meningkatkan daya tarik Pantai Kejawanan bagi wisatawan lokal maupun luar daerah.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat membantu masyarakat lebih memahami potensi terapi lumpur sebagai salah satu daya tarik wisata kesehatan. Selain itu,

penelitian ini juga mendorong masyarakat untuk lebih terlibat dalam pengembangan wisata lokal, baik melalui peningkatan kesadaran akan manfaat terapi lumpur maupun partisipasi dalam aktivitas ekonomi yang terkait dengan sektor pariwisata.

4. Bagi Pemerintah

Penelitian ini memberikan wawasan bagi pemerintah dalam merancang kebijakan terkait pengelolaan destinasi wisata berbasis kesehatan. Dengan memahami persepsi wisatawan, pemerintah dapat menyusun strategi promosi dan pengelolaan yang lebih efektif guna meningkatkan daya saing Pantai Kejawan sebagai destinasi wisata unggulan. Selain itu, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian akan merangkum temuan penelitian sebelumnya untuk mengetahui bagaimana penelitian yang sedang berlangsung dan yang akan datang berkorelasi satu sama lain, di antaranya sebagai berikut (Lin et al. 2018); (Syahputra, Widiastiti, and Muliadiasa 2023); (Sadjuni 2014); (Hadi, 2021); (Widyasrama, Negara, and Suardana 2013); (Rosa and Pradini 2023); (Suarnayasa and Haris 2017) :

No	Penelitian (Tahun)	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	(Lin et al. 2018)Lin et al. (2018)	<i>Exploration of the Critical Factors of Spa Tourism in Taiwan</i> (Guanzihling Hot Spring Scenic Area).	Survei Kuantitatif	Temuan menunjukkan bahwa pemasaran pengalaman memiliki pengaruh positif yang sangat signifikan terhadap niat perilaku, nilai pengalaman, dan kepuasan karena	Dalam penelitian ini menggunakan variabel persepsi wisatawan sedangkan penulis menggunakan

				pariwisata Kawasan Pemandangan Pemandian Air Panas Guanzihling menyediakan perencanaan perjalanan yang baik, pemandangan yang indah, suasana yang menyenangkan, dan akomodasi hotel spa yang mewah.	variabel persepsi wisatawan
2	Syahputra, A. R.(2023)	persepsi wisatawan terhadap pengelolaan destinasi wisata Broken Beach, Nusa Penida	kuantitatif	hasil penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana persepsi wisatawan terhadap destinasi wisata Broken Beach, Nusa Penida.	Dalam penelitian ini menggunakan variabel persepsi wisatawan sedangkan penulis menggunakan variabel persepsi wisatawan
3.	Sri Sadjuni, N. L. G. (2014)	Peresepsi wisatawan terhadap pantai nuda penida dua	Kuantitatif dan kualitatif	penelitian ini bertujuan untuk mengukur lebih jauh persepsi wisatawan terhadap aspek : atraksi, fasilitas/amenities, aksesibilitas, dan pelayanan sebagai daya tarik wisata pantai Nusa Dua	Dalam penelitian ini menggunakan variabel persepsi wisatawan sedangkan penulis menggunakan variabel persepsi wisatawan

4.	Hadi (2021)	Persepsi Wisatawan Dengan Sapta Pesona Di Candi Ijo Desa Sambirejo, Prambanan, Sleman	kualitatif	hasil penelitian persepsi wisatawan terhadap Sapta Pesona di obyek wisata Candi Ijo di nilai sudah baik hal ini dari data pernyataan responden yang menyatakan bahwa unsur keamanan sudah berjalan baik, 88% responden menyatakan setuju, 12% menyatakan ragu-ragu	Dalam penelitian ini menggunakan variabel persepsi wisatawan sedangkan penulis menggunakan variabel persepsi wisatawan
5.	Ida Bagus Made Widyasra ma,dkk (2013)	Persepsi Wisatawan Terhadap Wisata Pantai di Kelurahan Pecatu Kabupaten Badung dalam Perencanaan Paket Wisata	Kuantitatif dan kualitatif	hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa indikator penilaian yang sangat diperhatikan oleh wisatawan adalah kebersihan yang terjaga pada wisata pantai dan pengawasan dari life guard untuk menjaga keamanan wisatawan ketika berada di wisata pantai	Dalam penelitian ini menggunakan variabel persepsi wisatawan terhadap kenyamanan dan kebersihan sedangkan penulis menggunakan variabel persepsi wisatawan
6.	Prili Diana Rosa dan Gagih Pradini (2023)	Persepsi Wisatawan Terhadap Fasilitas Wisata Religi Masjid	deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi wisatawan terhadap fasilitas wisata berdasarkan kondisi fisik	Dalam penelitian ini menggunakan Metode adalah campuran

		Istiqlal di Jakarta		sekitar 50% tergolong dalam kategori sangat memadai, berdasarkan kebersihan sebanyak 66,67% tergolong dalam kategori sangat memadai, dan berdasarkan kenyamanan 83,33% tergolong dalam kategori sangat memadai.	dengan menghubungkan tiga variabel yaitu kondisi fisik, kebersihan, dan kenyamanan fasilitas wisata sedangkan penulis menggunakan variabel persepsi wisatawan
7.	Suarnayasa, K., & Haris, I. A. (2017).	Peresepsi wisatawan terhadap keberadaan objek wisata air terjun di dusun jombang	kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi atraksi diperoleh skor sebesar 3.923. skor 3.923 sesuai dengan hasil perhitungan skala interval persepsi berada pada skala interval 3.780- 4.500, sehingga persepsi dikatakan sangat setuju, Hal ini berarti wisatawan setuju bahwa pemandangan alam di Air Terjun Jombang sangat indah, Air Terjun Jombang memiliki keunikan tersendiri	Dalam penelitian ini variabel menggunakan persepsi terhadap keberadaan objek sedangkan penluis menggunakan variabel persepsi wisatawan.

				berbeda dengan objek wisata lain karena taman taman di tata sangat rapih dan di jaga sangat baik.	
8.	NL Apriani (2020)	presepsi wisatawan terhadap objek daya tarik wisata tenganan peringsingan kabupaten karangasem.	kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi wisatawan terhadap daya tarik wisata Tenganan Pegringsingan ditinjau dari dimensi attractions, amenities dan accessibility yaitu sangat setuju. Hal tersebut berarti objek wisata Tenganan Pegringsingan memiliki keunikan alam, tradisi dan budaya.	Dalam penelitian ini menggunakan variabel presepsi wisatawan terhadap daya tarik destinasi sedangkan penulis menggunakan variabel presepsi wisatawan.
9.	W pramudya, S hidayat (2024)	Persepsi Wisatawan Terhadap Dampak Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung kidul	kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisatawan menganggap pengembangan Desa Wisata Nglanggeran sudah sesuai dengan prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan. Dengan demikian, keberadaan desa wisata berdampak positif terhadap keberlanjutan	Dalam penelitian ini menggunakan variabel presepsi wisatawan terhadap dampak pengembangan pariwisata berkelanjutan di desa wisata, sedangkan

				<p>aspek lingkungan, kelembagaan, sosial budaya dan ekonomi. Pemerintah daerah dan pengelola desa wisata diharapkan dapat terus menjaga kolaborasi yang sudah dilakukan dengan baik selama ini dan secara berkelanjutan melakukan monitor terhadap pengelolaan desa wisata.</p>	<p>penulis menggunakan variabel persepsi wisatawan.</p>
10.	<p>Christian Lallo, R. J. Poluan, Judy O Waani (2016)</p>	<p>Persepsi Wisatawan terhadap Fasilitas Infrastruktur di Pantai Pasir Putih Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat</p>	<p>kuantitatif</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi infrastruktur fisik seperti jaringan listrik, jalan, saluran air bersih, dan drainase tergolong cukup baik. Namun, infrastruktur sosial dan fasilitas administrasi dinilai masih kurang memadai oleh wisatawan. Aspek kenyamanan terhadap fasilitas kelistrikan dan telekomunikasi dinilai nyaman, sedangkan fasilitas kesehatan dan</p>	<p>Dalam penelitian ini menggunakan Variabel yang digunakan berfokus pada persepsi wisatawan terhadap fasilitas infrastruktur. Sedangkan penulis menggunakan variabel persepsi wisatawan.</p>

				aspek hukum dinilai kurang nyaman.	
--	--	--	--	------------------------------------	--

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, sebagian besar fokus kajian berkaitan dengan persepsi wisatawan terhadap daya tarik destinasi wisata, fasilitas, kebersihan, kenyamanan, serta aspek keberlanjutan. Sebagai contoh, penelitian Lin et al. (2018) menyoroti pentingnya pemasaran pengalaman dalam meningkatkan kepuasan wisatawan, sedangkan penelitian Syahputra (2023) dan Sri Sadjuni (2014) lebih menekankan persepsi wisatawan terhadap pengelolaan destinasi pantai. Penelitian Hadi (2021) dan Ida Bagus Made Widyasrama (2013) menunjukkan bahwa faktor kenyamanan, keamanan, dan kebersihan menjadi komponen penting dalam membentuk persepsi positif wisatawan. Selain itu, penelitian Prili Diana Rosa dan Gagih Pradini (2023) fokus pada persepsi wisatawan terhadap fasilitas fisik dan kenyamanan, sedangkan penelitian Suarnayasa & Haris I. A. (2017) menekankan pada persepsi wisatawan terhadap daya tarik alam. Penelitian NL Apriani (2020) juga memperlihatkan bahwa dimensi atraksi, fasilitas, dan aksesibilitas menjadi penentu persepsi positif wisatawan. Selanjutnya, penelitian W. Pramudya & S. Hidayat (2024) mengkaji persepsi wisatawan terhadap dampak pengembangan pariwisata berkelanjutan, sedangkan penelitian Christian Lallo, R. J. Poluan, dan Judy O. Waani (2016) lebih menitikberatkan pada persepsi wisatawan terhadap fasilitas infrastruktur.

Perbedaan utama dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek fasilitas, kebersihan, daya tarik, atau keberlanjutan pariwisata, sementara penelitian ini menitikberatkan pada persepsi wisatawan terhadap pengelolaan atraksi terapi lumpur di Pantai Kejawanan, meliputi kualitas layanan, kondisi fasilitas, kenyamanan lingkungan, dan keamanan.

Research gap yang muncul adalah bahwa belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji persepsi wisatawan sebelum dan setelah

berkunjung terhadap atraksi terapi lumpur sebagai bentuk wisata kesehatan di kawasan pantai. Padahal, pemahaman persepsi wisatawan pada kedua tahap tersebut sangat penting untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pengelolaan destinasi. Penelitian ini secara khusus berfokus pada empat aspek utama, yaitu kualitas layanan, kondisi fasilitas, kenyamanan lingkungan, dan keamanan.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode ilmiah yang digunakan untuk memahami makna, pandangan, dan pengalaman subjek penelitian terhadap fenomena sosial tertentu. Dalam konteks penelitian pariwisata, pendekatan ini sangat relevan untuk menggali persepsi wisatawan, karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap pengalaman, penilaian, dan ekspektasi wisatawan terhadap suatu destinasi wisata.

Menurut Veal (2017), penelitian kualitatif dalam pariwisata bertujuan untuk mengeksplorasi makna dan interpretasi dari perilaku wisatawan atau pengelola destinasi dalam konteks sosial dan budaya tertentu. (Veal 2017) Data yang dikumpulkan biasanya berupa narasi, wawancara mendalam, pengamatan, dan dokumen yang bersifat deskriptif.

Penelitian ini dilakukan dalam kondisi yang alami, di mana peneliti berinteraksi langsung dengan informan yang relevan, seperti wisatawan dan pengelola atraksi terapi lumpur di Pantai Kejawanan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menarik makna dari data yang diperoleh.

Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami dan mendeskripsikan persepsi wisatawan terhadap pengelolaan atraksi terapi lumpur di Pantai Kejawanan Cirebon, sehingga metode kualitatif dianggap paling tepat untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dan menyeluruh dari sudut pandang subjek yang diteliti.

1. Lokasi Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pantai kejawanan, yang berlokasi di desa pegambiran, kecamatan lemahwungkuk, Kota Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Pantai ini dikenal sebagai salah satu destinasi wisata alam dengan daya tarik utama berupa terapi lumpur, yang menjadi ciri khasnya dan menarik perhatian wisatawan lokal maupun luar daerah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keunikan atraksi wisatanya serta pengelolaannya yang berpengaruh terhadap persepsi wisatawan sebelum dan setelah berkunjung.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan Juni hingga Juli 2025, yang bertepatan dengan masa libur sekolah dan puncak kunjungan wisatawan. Pada periode ini, peneliti melakukan observasi lapangan, wawancara dengan wisatawan, serta pengumpulan data dan informasi dari pihak pengelola pantai untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengelolaan atraksi terapi lumpur. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data tambahan pada rentang waktu (November 2024 hingga 2025) untuk memperkuat validitas hasil penelitian.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2009), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data (Sugiyono 2009). Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang sedang berlangsung secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Creswell 2009). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi wisatawan terhadap pengelolaan atraksi terapi lumpur di Pantai Kejawanan berdasarkan pengalaman mereka secara langsung.

a. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan

wisatawan dan pengelola Pantai Kejawan, serta hasil observasi terhadap fasilitas, infrastruktur, dan aktivitas terapi lumpur.

b) Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber yang telah tersedia sebelumnya untuk memperkuat temuan lapangan. Sumber data sekunder mencakup literatur akademik seperti buku dan jurnal (Creswell 2009; Middleton and Clarke 2012; Yoeti 2002) laporan resmi dari instansi pemerintah seperti Badan Pusat Statistik Kota Cirebon dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Cirebon, arsip dan catatan pengelola Pantai Kejawan, serta informasi dari situs resmi dan publikasi daring kredibel. Seluruh data tersebut digunakan untuk memberikan gambaran kontekstual dan mendukung analisis mengenai persepsi wisatawan terhadap pengelolaan atraksi terapi lumpur.

b. Teknik Pengumpulan Data

a) Wawancara

Juga dikenal sebagai wawancara mendalam, adalah metode pengumpulan data yang melibatkan berbicara dengan subjek penelitian. Wawancara ini adalah jenis wawancara tidak terstruktur. (Sugiyono 2009)

Profil responden wisatawan yang berkunjung ke Pantai Kejawan berjumlah delapan orang, terdiri dari enam perempuan dan dua laki-laki dengan rentang usia 21 hingga 44 tahun. Mayoritas responden berasal dari wilayah Cirebon dan sekitarnya, meskipun terdapat pula yang datang dari luar daerah seperti Bekasi dan Brebes. Dari segi pendidikan, para responden memiliki latar belakang yang beragam, mulai dari SMA/SMK sederajat, Diploma (D3), Sarjana (S1), hingga Magister (S2). Wawancara dengan wisatawan difokuskan pada pengalaman mereka dalam mengikuti atraksi terapi lumpur, termasuk persepsi terhadap kualitas layanan, kondisi fasilitas, kenyamanan lingkungan, dan tingkat keamanan selama berada di kawasan atraksi.

Wawancara dengan pengelola pantai kejawanan dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai data pengunjung dan sistem operasional atraksi terapi lumpur. Subjek wawancara mencakup petugas lapangan dan koordinator atraksi. Wawancara ini bersifat terfokus dan bertujuan untuk memahami bagaimana pengelolaan fasilitas dilakukan, jumlah pengunjung yang tercatat, serta prosedur operasional harian. Informasi yang diperoleh dari pengelola digunakan untuk melengkapi pemahaman peneliti mengenai pengelolaan atraksi dan keterkaitannya dengan persepsi wisatawan.

b) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti melihat langsung objek yang diteliti. Dalam penelitian, observasi dapat bersifat partisipatif, di mana peneliti terlibat dalam aktivitas yang diamati, atau non-partisipatif, di mana peneliti hanya mengamati tanpa terlibat. Metode ini bermanfaat untuk mengamati kondisi fisik, perilaku, dan keadaan di lapangan. Pemeriksaan langsung terhadap fasilitas, infrastruktur, dan aksesibilitas pantai kejawanan. Kondisi fisik, jalur akses, tanda petunjuk, dan ketersediaan fasilitas umum seperti tempat parkir, toilet, dan fasilitas untuk disabilitas semua akan dicatat oleh Peneliti.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menelaah dokumen-dokumen tertulis, foto, video, dan arsip yang relevan dengan objek penelitian. Menurut Sugiyono (2009), dokumentasi merupakan teknik untuk memperoleh data melalui catatan, laporan, foto, atau bentuk dokumentasi lainnya yang sudah ada sebelumnya. (Sugiyono, 2009) Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk merekam kondisi fisik lokasi, kegiatan wisatawan, serta sarana dan prasarana yang tersedia di Pantai Kejawanan.

d) Teknik analisis data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data bersifat deskriptif dan induktif. Tujuannya adalah menggambarkan fenomena secara menyeluruh dan mendalam berdasarkan data yang terkumpul dari wawancara, observasi, serta dokumentasi. Analisis dilakukan sejak awal pengumpulan data dan terus berlangsung selama proses penelitian. Menurut Miles dan Huberman (1994), tahapan dalam analisis data kualitatif meliputi:

1. Reduksi data: Proses merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan data yang relevan.
2. Penyajian data: Menyajikan data dalam bentuk teks naratif, matriks, grafik, atau tabel untuk memudahkan pemahaman.
3. Penarikan kesimpulan/verifikasi: Menarik makna dari data yang telah disajikan, baik sementara maupun final. (Miles and Huberman 1994)

Sementara Sugiyono (2009) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta di lapangan untuk membangun pola, tema, dan pemahaman. (Sugiyono 2009) Peneliti menjadi instrumen utama dan data dianalisis dalam konteks alami (*natural setting*). Teknik ini penting untuk memahami makna dan pengalaman subjektif dari informan secara mendalam, bukan sekadar mengukur frekuensi atau hubungan variabel.

c. Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2017), triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memperoleh keakuratan dan kredibilitas hasil penelitian. (Moleong 2017) Dengan triangulasi sumber dan metode, peneliti memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya dan objektif.